ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i3.9805

ANALISIS STRATEGI BMT EL-ITQAN LUBUK MALAKO DALAM MENJEMBATANI AKSES PEMBIAYAAN UMKM UNTUK MENGHINDARI KETERGANTUNGAN PADA RENTENIR

Analysis of the Strategy of BMT El-Itqan Lubuk Malako in Bridging UMKM Financing Access to Avoid Dependence on Loan Sharks

Melifidia Sofyan & Yefri Joni
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
melifidias@gmail.com; yefrijoni@gamil.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 14, 2026	Apr 11, 2026	Apr 23, 2026	Apr 28, 2026

Abstract

The dependence of micro, small, and medium enterprise (MSME) actors on moneylenders remains an important issue in strengthening the community economy, while studies that specifically discuss the strategies of Islamic microfinance institutions in bridging financing needs at the local level remain limited. This study aimed to analyze the factors that lead MSME actors to prefer moneylenders and to evaluate the strategies of KSPPS BMT El-Itqan Lubuk Malako in providing alternative financing that meets community needs. This study used a qualitative approach with a case study design, involving a number of informants consisting of MSME actors and BMT managers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were then analyzed using inductive thematic analysis techniques. The results showed that ease of access, speed of fund disbursement, and minimal administrative requirements were the main reasons MSME actors chose moneylenders, although the interest charged was relatively high and had a negative

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

impact on business sustainability. On the other hand, BMT El-Itqan has played a role as a Sharia-based financing alternative, but still faces limitations in service speed and financing flexibility. These findings contribute to the development of consumer behavior theory and the Theory of Planned Behavior in the context of Islamic microfinance, while also broadening understanding of financing behavior among rural communities. The conclusion of this study confirms the importance of improving accessibility, service speed, and financial literacy to strengthen the role of BMT as a more adaptive financing alternative for MSME actors.

Keywords: MSMEs; Moneylenders; BMT; Islamic Financing; Financial Inclusion

Abstrak: Ketergantungan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap rentenir masih menjadi persoalan penting dalam penguatan ekonomi masyarakat, sementara kajian yang secara khusus membahas strategi lembaga keuangan mikro syariah dalam menjembatani kebutuhan pembiayaan di tingkat lokal masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan pelaku UMKM lebih memilih rentenir serta mengevaluasi strategi KSPPS BMT El-Itqan Lubuk Malako dalam menyediakan alternatif pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan sejumlah informan yang terdiri atas pelaku UMKM dan pengelola BMT yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses, kecepatan pencairan dana, dan minimnya persyaratan administratif menjadi alasan utama pelaku UMKM memilih rentenir, meskipun bunga yang dikenakan relatif tinggi dan berdampak negatif terhadap keberlangsungan usaha. Di sisi lain, BMT El-Itqan telah berperan sebagai alternatif pembiayaan berbasis syariah, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam kecepatan layanan dan fleksibilitas pembiayaan. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori perilaku konsumen dan *Theory of Planned Behavior* dalam konteks keuangan mikro syariah, sekaligus memperluas pemahaman tentang perilaku pembiayaan masyarakat pedesaan. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan aksesibilitas, kecepatan layanan, dan literasi keuangan untuk memperkuat peran BMT sebagai alternatif pembiayaan yang lebih adaptif bagi pelaku UMKM.

Kata Kunci: UMKM; Rentenir; BMT; Pembiayaan Syariah; Inklusi Keuangan

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia karena berperan signifikan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mengurangi tingkat kemiskinan. Sebagaimana dijelaskan dalam data Kementerian Koperasi dan UKM, lebih dari 90% unit usaha di Indonesia termasuk kategori UMKM dan berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Namun demikian, di balik kontribusi tersebut, UMKM masih menghadapi berbagai kendala struktural, terutama dalam hal akses terhadap pembiayaan. Keterbatasan agunan, lemahnya pencatatan keuangan, serta rendahnya literasi

keuangan menjadi faktor utama yang menyebabkan pelaku UMKM sulit mengakses lembaga keuangan formal (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2022; World Bank, 2020). Kondisi ini semakin kompleks di wilayah pedesaan seperti Nagari Lubuk Malako, di mana sebagian besar masyarakat bergantung pada usaha kecil berbasis pertanian dan perdagangan, serta menghadapi keterbatasan akses geografis dan informasi terhadap layanan keuangan formal.

Keterbatasan tersebut mendorong pelaku UMKM untuk mencari alternatif pembiayaan yang lebih cepat dan mudah, salah satunya melalui praktik pinjaman informal seperti rentenir. Rentenir menawarkan proses pencairan dana yang cepat, tanpa jaminan, serta prosedur yang sederhana. Namun, kemudahan tersebut disertai dengan risiko besar berupa bunga yang sangat tinggi dan metode penagihan yang cenderung eksploitatif, sehingga berpotensi menjerat pelaku UMKM dalam siklus utang berkepanjangan (Bateman, 2019; Ledgerwood et al., 2021). Dalam perspektif ekonomi Islam, praktik tersebut termasuk dalam kategori riba yang dilarang karena mengandung unsur ketidakadilan dan merugikan pihak peminjam (Chapra, 2016). Oleh karena itu, fenomena ketergantungan UMKM terhadap rentenir menjadi isu penting yang perlu dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks penguatan lembaga keuangan mikro syariah sebagai alternatif solusi.

Berdasarkan teori perilaku keuangan dan perilaku konsumen, keputusan individu dalam memilih sumber pembiayaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga faktor psikologis, sosial, dan persepsi terhadap kemudahan akses (Ajzen, 2020; Kotler & Keller, 2016). Dalam konteks ini, pelaku UMKM cenderung memilih rentenir karena persepsi kemudahan, kecepatan, serta rendahnya hambatan administratif, meskipun secara rasional pilihan tersebut merugikan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan konsep Theory of Planned Behavior (TPB) yang menyatakan bahwa sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* memengaruhi keputusan individu dalam bertindak (Ajzen, 2020). Dengan demikian, fenomena ketergantungan terhadap rentenir tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan akses, tetapi juga oleh persepsi dan kebiasaan yang terbentuk dalam masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lembaga keuangan mikro syariah, khususnya Baitul Maal wa Tamwil (BMT), memiliki potensi besar dalam menyediakan alternatif pembiayaan yang lebih adil dan inklusif bagi UMKM (Huda, 2022; Fahmi, 2021). Studi Oktaviani (2021) menemukan bahwa pelaku UMKM tetap memilih rentenir karena proses pencairan yang cepat dan tanpa jaminan, sementara prosedur di lembaga formal dianggap lebih rumit. Penelitian lain juga menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan dan keterbatasan akses menjadi penghambat utama optimalisasi peran BMT

dalam mengurangi praktik rentenir (Ascarya & Yumanita, 2018; Demirgüç-Kunt et al., 2018). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran umum BMT sebagai lembaga intermediasi keuangan, dan belum secara spesifik mengkaji strategi konkret yang diterapkan oleh BMT di tingkat lokal dalam menjembatani kebutuhan pembiayaan UMKM serta bersaing dengan praktik rentenir. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian *(research gap)* terkait analisis strategi operasional BMT dalam konteks lokal, khususnya di wilayah pedesaan seperti Lubuk Malako.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara spesifik strategi yang diterapkan oleh KSPPS BMT El-Itqan Lubuk Malako dalam menjembatani akses pembiayaan UMKM guna mengurangi ketergantungan terhadap rentenir. Studi ini mengintegrasikan teori pemasaran (Kotler & Armstrong, 2018), teori perilaku konsumen (Tjiptono, 2019), serta *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2020) sebagai landasan analisis dalam memahami bagaimana strategi lembaga keuangan syariah dapat memengaruhi keputusan pembiayaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan BMT tidak hanya sebagai lembaga keuangan, tetapi sebagai agen pemberdayaan ekonomi yang berperan dalam meningkatkan literasi keuangan dan kesejahteraan masyarakat (Obaidullah & Khan, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan pelaku UMKM lebih memilih pinjaman dari rentenir dibandingkan lembaga keuangan syariah, serta mengkaji strategi yang diterapkan oleh BMT El-Itqan Lubuk Malako dalam menyediakan alternatif pembiayaan yang lebih mudah, cepat, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi lembaga keuangan mikro syariah guna memperkuat peranannya dalam mendukung UMKM dan mengurangi praktik pembiayaan yang merugikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan, khususnya terkait strategi BMT El-Itqan Lubuk Malako dalam menjembatani akses pembiayaan UMKM untuk menghindari ketergantungan pada rentenir. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara komprehensif dalam konteks alamiah (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019). Metode ini berlandaskan pada filsafat *post positivisme* dengan peneliti sebagai instrumen kunci yang

melakukan pengumpulan data secara triangulasi serta analisis bersifat induktif. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada generalisasi, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang diteliti (Yin, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus *(case study)* dengan fokus pada satu objek penelitian, yaitu KSPPS BMT El-Itqan Lubuk Malako di Kabupaten Solok Selatan. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama terkait strategi pembiayaan yang diterapkan oleh lembaga keuangan mikro syariah dalam menghadapi praktik rentenir di masyarakat (Yin, 2018; Stake, 2017). Penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara holistik interaksi antara faktor internal lembaga, karakteristik pelaku UMKM, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Dengan desain ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman kontekstual yang kuat mengenai efektivitas strategi yang diterapkan BMT dalam menjawab kebutuhan pembiayaan masyarakat.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari pihak internal BMT El-Itqan Lubuk Malako serta pelaku UMKM yang menjadi nasabah maupun yang masih bergantung pada rentenir. Berdasarkan isi dokumen, partisipan mencakup informan kunci seperti pengelola BMT, serta beberapa pelaku UMKM di Nagari Lubuk Malako yang diwawancarai secara langsung, seperti pedagang, petani, dan pelaku usaha kecil lainnya. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pengalaman dalam mengakses pembiayaan atau keterlibatan dalam praktik pinjaman kepada rentenir (Etikan et al., 2016; Palinkas et al., 2015). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam dari subjek yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti.

Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama *(human instrument)*, Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: 1) Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk menggali informasi terkait pengalaman dan persepsi informan mengenai pembiayaan, baik dari BMT maupun rentenir; 2) Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas operasional BMT serta kondisi sosial ekonomi masyarakat; 3) Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti laporan pembiayaan, data nasabah, serta dokumen kelembagaan lainnya. Penggunaan triangulasi metode ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian (Creswell & Poth, 2018; Denzin, 2017). Selain itu,

prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan aspek etika penelitian, seperti persetujuan informan dan kerahasiaan data (Flick, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan induktif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan; 2) Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar variabel; 3) Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi data yang telah dianalisis secara mendalam. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perilaku pelaku UMKM dalam memilih sumber pembiayaan serta mengevaluasi strategi yang diterapkan oleh BMT dalam menjembatani kebutuhan tersebut. Pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan mendalam (Braun & Clarke, 2021).

HASIL

Tingginya Ketergantungan UMKM terhadap Rentenir

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa praktik peminjaman kepada rentenir masih cukup tinggi di kalangan pelaku UMKM di Nagari Lubuk Malako. Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang meminjam kepada rentenir lebih besar dibandingkan dengan yang mengakses pembiayaan dari bank atau BMT setiap tahunnya. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa informan. Sebagai contoh, salah satu informan menyatakan: *"memilih meminjam kepada rentenir karena prosesnya sangat cepat dan tidak memakai jaminan… Walaupun bunga 10% per bulan terasa berat, tetap mengambil pinjaman karena pencairannya cepat dan tidak perlu mengisi banyak berkas."* Selain itu, informan lain juga menyampaikan bahwa: *"terkadang perlu modal mendadak… Rentenir memberikan uang dalam hitungan jam tanpa harus menyerahkan jaminan tanah atau surat-surat."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor kecepatan dan kemudahan menjadi alasan utama dalam memilih rentenir sebagai sumber pembiayaan.

Faktor Kemudahan Akses sebagai Alasan Utama Pemilihan Rentenir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam memilih sumber pembiayaan. Rentenir menawarkan proses pencairan dana yang cepat, tanpa jaminan, dan tanpa prosedur administratif yang rumit. Hal ini tergambar dari pernyataan informan berikut: *"usaha kue butuh*

modal setiap hari… Rentenir memudahkan karena uang langsung cair tanpa harus menunggu… Kalau ke BMT, harus menyediakan jaminan." Selain itu, informan lain menyatakan: *"meminjam ke rentenir karena mereka mudah dihubungi dan uang cepat keluar… Kalau meminjam ke BMT, tidak bisa memenuhi persyaratan seperti jaminan dan dokumen usaha."* Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan pembiayaan yang cepat dan fleksibel menjadi pertimbangan utama dibandingkan aspek biaya atau risiko jangka panjang.

Dampak Negatif Praktik Rentenir terhadap UMKM

Berdasarkan data lapangan, praktik rentenir memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pelaku UMKM, terutama dari sisi ekonomi dan psikologis. Tingginya bunga pinjaman, yang berkisar antara 10% hingga 15% per bulan, menyebabkan sebagian besar keuntungan usaha digunakan untuk membayar cicilan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan: *"bunga 10% per bulan itu besar… tapi tetap mengambil pinjaman karena tidak punya akses lain."* Selain dampak finansial, ditemukan juga tekanan psikologis yang dialami oleh peminjam, seperti rasa cemas dan tertekan akibat kewajiban pembayaran yang tinggi dan berkelanjutan.

Peran BMT El-Itqan sebagai Alternatif Pembiayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMT El-Itqan memiliki peran dalam menyediakan alternatif pembiayaan berbasis syariah bagi masyarakat. BMT menawarkan margin yang lebih ringan dibandingkan rentenir, menyederhanakan syarat pembiayaan untuk skala kecil, serta melakukan pendekatan personal kepada masyarakat. Selain itu, BMT juga melakukan sosialisasi dan edukasi keuangan kepada masyarakat sebagai upaya meningkatkan literasi keuangan. Data pembiayaan menunjukkan adanya peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan setiap tahun, yang mengindikasikan adanya peningkatan peran BMT dalam mendukung UMKM.

Kesenjangan Layanan BMT dalam Menyaingi Rentenir

Meskipun BMT memiliki peran penting, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam layanan yang diberikan dibandingkan dengan rentenir. Salah satu kendala utama adalah persepsi masyarakat bahwa proses pembiayaan di BMT masih relatif lambat dan memerlukan persyaratan yang sulit dipenuhi. Hal ini tercermin dari pernyataan informan: *"kalau lewat BMT atau lembaga resmi lain, harus menunggu lama dan diminta jaminan, sedangkan butuh uang saat itu juga."* Temuan ini menunjukkan bahwa kecepatan layanan menjadi faktor kunci dalam persaingan antara BMT dan rentenir.

Tabel 1 Data Pembiayaan yang Disalurkan Pada KSPPS BMT El-Itqan Lubuk Malako (2020-2024)

No	Tahun	Jumlah Pembiayaan Murabahah
1	2020	Rp 320.000.000
2	2021	Rp 350.000.000
3	2022	Rp 380.000.000
4	2023	Rp 420.000.000
5	2024	Rp 460.000.000

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh BMT El-Itqan mengalami peningkatan secara konsisten setiap tahunnya.

Tabel 2 Data Pembiayaan Masyarakat Nagari Lubuk Malako (2020-2024)

Tahun	Jumlah Penduduk	Meminjam ke Rentenir	Meminjam ke Bank/BMT
2020	3.120	160	95
2021	3.180	175	105
2022	3.240	190	120
2023	3.310	210	135
2024	3.380	225	150

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang meminjam kepada rentenir lebih tinggi dibandingkan dengan yang meminjam ke lembaga keuangan formal atau BMT.

Meskipun sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka memilih rentenir karena kemudahan dan kecepatan, terdapat beberapa temuan yang menunjukkan adanya kesadaran terhadap dampak negatif praktik tersebut. Beberapa informan mengakui bahwa bunga yang tinggi sangat memberatkan dan berisiko terhadap keberlangsungan usaha mereka. Sebagai contoh, salah satu informan menyatakan: *"bunga yang dikenakan sangat tinggi… metode pembayaran setiap hari membuat cicilan terasa memberatkan."* Namun demikian, meskipun terdapat

kesadaran akan dampak negatif tersebut, informan tetap memilih rentenir karena keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal dan kebutuhan dana yang mendesak. Selain itu, terdapat anomali dalam persepsi masyarakat terhadap BMT, di mana sebagian masyarakat menganggap BMT sebagai lembaga yang lebih aman dan sesuai syariah, tetapi tetap tidak memilihnya karena faktor kecepatan layanan yang belum mampu menyaingi rentenir.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Nagari Lubuk Malako masih memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap rentenir sebagai sumber pembiayaan utama. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembiayaan yang bersifat cepat dan fleksibel dengan layanan yang disediakan oleh lembaga keuangan formal maupun lembaga keuangan mikro syariah seperti BMT El-Itqan. Faktor utama yang memengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam memilih rentenir adalah kemudahan akses, kecepatan pencairan dana, serta tidak adanya persyaratan administratif yang kompleks.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa perilaku pembiayaan pelaku UMKM tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan rasional terkait biaya atau risiko, tetapi lebih pada kebutuhan praktis dan mendesak. Hal ini relevan dengan tujuan penelitian yang ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pelaku UMKM lebih memilih rentenir dibandingkan BMT. Kebutuhan modal harian yang bersifat segera, terutama pada usaha kecil seperti pedagang jajanan, pedagang bahan pokok, dan petani, mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang bersifat jangka pendek meskipun memiliki konsekuensi jangka panjang yang merugikan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik rentenir memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kondisi ekonomi pelaku UMKM. Tingginya bunga pinjaman menyebabkan sebagian besar keuntungan usaha digunakan untuk membayar cicilan, sehingga menghambat perkembangan usaha. Di sisi lain, tekanan psikologis akibat kewajiban pembayaran yang tinggi juga menjadi beban tambahan bagi pelaku usaha. Hal ini memperkuat temuan bahwa praktik rentenir tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga secara sosial dan psikologis.

Di sisi lain, keberadaan BMT El-Itqan sebagai lembaga keuangan mikro syariah menunjukkan peran yang cukup signifikan dalam menyediakan alternatif pembiayaan. Peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan setiap tahun menunjukkan bahwa BMT telah mulai diterima oleh masyarakat. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam hal

kecepatan layanan, persyaratan jaminan, serta tingkat literasi keuangan masyarakat yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun BMT memiliki keunggulan dari sisi prinsip syariah dan keadilan, namun belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan praktis masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perilaku konsumen yang menyatakan bahwa keputusan individu dalam memilih suatu produk atau layanan dipengaruhi oleh persepsi kemudahan, manfaat, serta pengalaman sebelumnya (Kotler & Keller, 2016; Tjiptono, 2019). Dalam konteks penelitian ini, pelaku UMKM cenderung memilih rentenir karena dianggap lebih mudah, cepat, dan sesuai dengan kebutuhan mereka yang bersifat mendesak. Hal ini juga dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 2020). Persepsi bahwa rentenir lebih mudah diakses dibandingkan lembaga keuangan formal maupun syariah menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan pembiayaan pelaku UMKM.

Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemudahan akses dan kecepatan pencairan dana merupakan faktor utama dalam pemilihan sumber pembiayaan oleh pelaku UMKM. Penelitian oleh Oktaviani (2021) menemukan bahwa pelaku usaha tetap memilih rentenir karena prosesnya cepat dan tidak memerlukan jaminan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Fahmi (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal menyebabkan pelaku UMKM lebih bergantung pada pembiayaan informal. Lebih lanjut, penelitian oleh Demirgüç-Kunt et al. (2018) dan World Bank (2020) menegaskan bahwa rendahnya inklusi keuangan dan literasi keuangan menjadi faktor utama yang menghambat masyarakat dalam mengakses layanan keuangan formal.

Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan beberapa studi yang menyatakan bahwa lembaga keuangan mikro syariah mampu secara signifikan mengurangi praktik rentenir. Penelitian oleh Ascarya dan Yumanita (2018) serta Huda (2022) menunjukkan bahwa keberadaan lembaga keuangan syariah seperti BMT dapat meningkatkan inklusi keuangan dan mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan informal. Akan tetapi, dalam konteks penelitian ini, meskipun BMT El-Itqan telah menunjukkan peningkatan dalam penyaluran pembiayaan, keberadaannya belum mampu sepenuhnya menggantikan peran rentenir. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan

antara potensi teoretis lembaga keuangan syariah dengan implementasinya di lapangan, khususnya di wilayah pedesaan.

Lebih lanjut, temuan ini juga memperkuat teori pemasaran yang menekankan pentingnya orientasi pada kebutuhan pelanggan dalam penyediaan layanan (Kotler & Armstrong, 2018). Dalam hal ini, rentenir secara tidak langsung telah menerapkan strategi layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat, seperti kecepatan layanan dan kemudahan akses. Sementara itu, lembaga keuangan formal dan syariah masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan layanan mereka dengan kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu lembaga keuangan tidak hanya ditentukan oleh prinsip atau sistem yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan dalam memenuhi kebutuhan praktis masyarakat secara cepat dan efisien.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting: 1) Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori perilaku konsumen dan *Theory of Planned Behavior* dalam menjelaskan keputusan pembiayaan masyarakat, khususnya dalam konteks ekonomi mikro dan keuangan syariah. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor persepsi kemudahan dan kontrol perilaku memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan pilihan pembiayaan; 2) Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi lembaga keuangan mikro syariah, khususnya BMT, dalam meningkatkan daya saing terhadap rentenir. BMT perlu mengembangkan strategi yang lebih adaptif, seperti penyederhanaan prosedur pembiayaan, percepatan proses pencairan dana, serta pengembangan layanan berbasis teknologi *(fintech)*. Selain itu, peningkatan literasi keuangan masyarakat melalui edukasi dan sosialisasi juga menjadi langkah penting untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah. Implikasi lainnya adalah pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap BMT. Pendekatan personal yang telah dilakukan oleh BMT El-Itqan perlu diperkuat dengan strategi komunikasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, BMT tidak hanya berperan sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara ilmiah: 1) Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu Nagari Lubuk Malako, sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi ke wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda. Kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang berbeda dapat memengaruhi hasil penelitian jika diterapkan pada konteks lain; 2) Jumlah informan dalam penelitian ini terbatas dan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga data yang

diperoleh lebih bersifat mendalam tetapi tidak mewakili keseluruhan populasi. Hal ini merupakan karakteristik dari penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada kedalaman data dibandingkan kuantitas; 3) Penelitian ini berfokus pada pendekatan kualitatif sehingga tidak mengukur secara kuantitatif tingkat pengaruh masing-masing faktor terhadap keputusan pembiayaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga belum mengkaji secara mendalam aspek teknologi digital dalam layanan pembiayaan BMT, yang dalam praktiknya menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan akses dan efisiensi layanan keuangan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada aspek digitalisasi layanan keuangan syariah untuk meningkatkan daya saing terhadap praktik pembiayaan informal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Nagari Lubuk Malako masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap rentenir sebagai sumber pembiayaan utama. Temuan utama mengindikasikan bahwa faktor kemudahan akses, kecepatan pencairan dana, serta minimnya persyaratan administratif menjadi alasan dominan dalam pengambilan keputusan pembiayaan. Kebutuhan modal yang bersifat mendesak, terutama dalam operasional usaha harian, mendorong pelaku UMKM untuk lebih memilih sumber pembiayaan yang cepat meskipun memiliki konsekuensi biaya yang tinggi. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa praktik rentenir memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMKM, baik dari sisi ekonomi maupun psikologis. Tingginya bunga pinjaman menyebabkan berkurangnya keuntungan usaha, sementara tekanan pembayaran yang berkelanjutan menimbulkan beban mental bagi pelaku usaha. Di sisi lain, keberadaan KSPPS BMT El-Itqan Lubuk Malako sebagai lembaga keuangan mikro syariah telah menunjukkan peran dalam menyediakan alternatif pembiayaan yang lebih adil dan sesuai dengan prinsip syariah. Namun demikian, layanan yang diberikan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya dalam hal kecepatan dan fleksibilitas. Dengan demikian, penelitian ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pelaku UMKM lebih memilih rentenir serta menganalisis strategi BMT dalam menjembatani kebutuhan pembiayaan masyarakat. Hasil penelitian menegaskan bahwa kesenjangan antara kebutuhan

praktis masyarakat dan layanan lembaga keuangan menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan pembiayaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting: 1) Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori perilaku konsumen dan *Theory of Planned Behavior* dalam menjelaskan keputusan pembiayaan pelaku UMKM, khususnya dalam konteks ekonomi mikro dan keuangan syariah. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan kontrol terhadap akses pembiayaan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat; 2) Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial-ekonomi masyarakat, khususnya dalam konteks pengambilan keputusan pembiayaan. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang tidak dapat diukur secara kuantitatif; 3) Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi lembaga keuangan mikro syariah, khususnya BMT, dalam meningkatkan daya saing terhadap praktik rentenir. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi BMT untuk merancang layanan yang lebih responsif, seperti penyederhanaan prosedur pembiayaan, percepatan proses pencairan dana, serta peningkatan literasi keuangan masyarakat melalui edukasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi arah bagi penelitian selanjutnya: 1) Penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran *(mixed methods)* guna mengukur secara lebih spesifik pengaruh masing-masing faktor terhadap keputusan pembiayaan pelaku UMKM. Hal ini penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan terukur; 2) Perlu dilakukan perluasan wilayah penelitian dengan melibatkan berbagai daerah yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Penelitian lintas wilayah juga dapat memberikan perbandingan yang lebih kaya terkait efektivitas lembaga keuangan mikro syariah dalam mengurangi praktik rentenir; 3) Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran digitalisasi layanan keuangan, seperti financial technology *(fintech)*, dalam meningkatkan akses dan efisiensi pembiayaan bagi UMKM. Integrasi teknologi dalam layanan BMT berpotensi menjadi solusi strategis untuk meningkatkan daya saing terhadap pembiayaan informal; 4) Diperlukan penelitian yang menguji efektivitas program edukasi dan literasi keuangan dalam mengubah perilaku pembiayaan masyarakat. Pendekatan intervensi

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi ketergantungan terhadap rentenir serta meningkatkan kesejahteraan pelaku UMKM secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies, 2*(4), 314–324. https://doi.org/10.1002/hbe2.195

Ascarya, A., & Yumanita, D. (2018). Analisis Rendahnya Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 20*(4), 423–450.

Bateman, M. (2019). *The rise and fall of microfinance: A development critique*. Routledge.

Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

Chapra, M. U. (2016). *The future of economics: An Islamic perspective*. Kube Publishing Ltd.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). *The Global Findex Database 2017: Measuring financial inclusion and the fintech revolution*. World Bank. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1259-0

Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315134543

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5*(1), 1–4. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Fahmi, I. (2021). Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Pemberdayaan UMKM. *Jurnal Ekonomi Syariah, 6*(2), 120–135.

Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.

Huda, N. (2022). Peran BMT dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam, 13*(1), 55–70.

Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of marketing* (17th ed.). Pearson.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson.

Ledgerwood, J., Earne, J., & Nelson, C. (Eds.). (2013). *The new microfinance handbook: A financial market system perspective*. World Bank. https://doi.org/10.1596/978-0-8213-8927-0

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Obaidullah, M., & Khan, T. (2008). *Islamic microfinance development: Challenges and initiatives*. Islamic Research and Training Institute.

Oktaviani, R. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi UMKM Memilih Pembiayaan Informal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 9*(2), 88–102.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022, November 22). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2022.aspx

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tjiptono, F. (2019). *Strategi pemasaran* (4th ed.). Andi.

World Bank. (2020). *World development report 2020: Trading for development in the age of global value chains*. World Bank. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1457-0

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.